



Raudatul Haromaini¹
 Inayah Rohmaniyah²

PENGARUH BUDAYA PATRIARKI DALAM KELUARGA TERHADAP REMAJA WANITA GENERASI-Z

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh sistem patriarki dalam keluarga terhadap perkembangan remaja perempuan Generasi-Z di Indonesia. Meskipun telah terjadi perubahan sosial dan kultural, sistem nilai patriarki masih memiliki pengaruh kuat dalam struktur keluarga Indonesia, menciptakan konflik tersendiri bagi remaja perempuan Generasi-Z yang tumbuh di era digital dengan akses luas terhadap informasi dan nilai-nilai kesetaraan gender. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analitik deskriptif melalui wawancara terfokus terhadap remaja Generasi-Z dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama: pertama, patriarki dalam keluarga termanifestasi dalam bentuk dominasi laki-laki sebagai pengambil keputusan, pembagian kerja domestik yang tidak seimbang, dan internalisasi nilai gender hierarkis; kedua, patriarki merupakan konstruksi sosial yang diwariskan melalui sosialisasi dalam keluarga dan institusi pendidikan; ketiga, patriarki menciptakan ketegangan antara nilai tradisional keluarga dan pandangan kesetaraan yang diserap remaja dari media digital, mendorong remaja Generasi-Z untuk melakukan negosiasi identitas dan resistensi terhadap struktur kuasa tradisional. Penelitian ini berkontribusi dalam memahami pengalaman unik remaja perempuan Generasi-Z yang berperan sebagai agen perubahan dalam menantang hegemoni patriarki, sekaligus menghadapi konflik nilai dengan orang tua dalam keluarga patriarkal.

Kata Kunci: Patriarki, Keluarga, Remaja Perempuan, Generasi-Z, Era Digital

Abstract

This study analyzes the influence of patriarchal systems in the family on the development of Generation-Z adolescent girls in Indonesia. Despite social and cultural changes, the patriarchal value system still has a strong influence on Indonesia's family structure, creating its own conflicts for Generation-Z girls who are growing up in the digital age with broad access to information and gender equality values. This study uses a qualitative approach with descriptive analytical methods through focused interviews with Generation-Z adolescents and literature studies. The results of the study show three main findings: first, patriarchy in the family is manifested in the form of male dominance as decision-makers, unbalanced division of domestic labor, and the internalization of hierarchical gender values; second, patriarchy is a social construct that is inherited through socialization in the family and educational institutions; third, patriarchy creates a tension between traditional family values and the view of equality that adolescents absorb from digital media, encouraging Generation-Z adolescents to engage in identity negotiations and resistance to traditional power structures. This research contributes to understanding the unique experiences of Generation-Z adolescent girls who act as agents of change in challenging patriarchal hegemony, as well as facing value conflicts with parents in patriarchal families.

Keywords: Patriarchy, Family, Adolescent Girls, Generation-Z, Digital Age

PENDAHULUAN

Kajian tentang patriarki dalam konteks keluarga cenderung melibatkan Patriarki sebagai pengaruh perkembangan psikososial dan dampaknya terhadap wanita, namun belum ada kajian yang mengkaitkan secara khusus fenomena Patriarki dalam keluarga khususnya terhadap remaja

¹Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
 email: raudthrmnii@gmail.com, inayah.rohmaniah@uin-suka.ac.id

Wanita Gen-Z. Meskipun dunia telah mengalami berbagai perubahan sosial dan kultural, sistem nilai patriarki masih memiliki pengaruh yang kuat dalam struktur keluarga di Indonesia. Fenomena ini menjadi semakin kompleks ketika berhadapan dengan remaja wanita Generasi Z (lahir 1997-2010) yang tumbuh dalam era digital dan globalisasi, di mana mereka memiliki akses terhadap informasi dan perspektif yang lebih luas mengenai kesetaraan gender. Dalam lanskap budaya Indonesia, perempuan masih sering dipandang melalui lensa peran produktif semata (Lusia, 2020). Bagi remaja Perempuan Generasi-Z dikotomi personal dan tekanan sosial dari patriarki ini menciptakan konflik tersendiri. Generasi yang tumbuh di era digital ini memiliki akses yang tak terbatas terhadap informasi, pendidikan berkualitas, dan peluang karier yang beragam. Dengan begitu, kesenjangan penelitian ini menjadi penting karena mengingat generasi ini memiliki karakter yang bisa dikatakan sedikit unik yang berdampak pada konflik antara norma tradisional keluarga dengan nilai-nilai egalitarian yang mereka temui di dunia digital.

Dari kajian terdahulu tentang pengaruh patriarki dalam keluarga terhadap remaja wanita Generasi-Z, telah ditemukan berbagai penelitian yang dibagi menjadi tiga kategori. Pertama, kajian yang menyoroti hubungan antara Budaya Patriarki dengan Sikap Kesetaraan Gender pada Mahasiswi Universitas Negeri Makassar (Irdianti, 2024; Nursaptini; 2019, Novita Salinding; 2024.). Irdianti (2024) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara budaya patriarki dan sikap kesetaraan gender, semakin kuat budaya patriarki yang dianut semakin rendah dukungan terhadap kesetaraan gender. Kedua, kajian tentang Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Orientasi Karier Perempuan peneliti sebelum nya mengidentifikasi bahwa budaya patriarki mempengaruhi orientasi karir perempuan sebesar 15%, meskipun 85% sisanya dipengaruhi faktor lain seperti lingkungan keluarga, pendidikan, media sosial, dan kondisi ekonomi (Febri Saefullah; 2023, Vira Reza; 2024, Jovanka; 2021). Ketiga, kajian tentang Budaya Patriarki di Indonesia penelitian ini menunjukkan bahwa budaya patriarki masih kuat di Indonesia dan menjadi akar berbagai ketidakadilan terhadap perempuan, sehingga diperlukan peran pekerja sosial dan perubahan pola pikir masyarakat untuk menciptakan kesetaraan gender (Ade Irma Sakina; 2017, Luthfia Rahma; 2023 Dessy Hasanah; 2017, Telma Klerista; 2025). Dari kajian yang ada masih terfokus pada wanita dewasa dan belum ada yang membahas tentang pengaruh budaya patriarki dalam keluarga terhadap remaja wanita Gen-Z.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sistem patriarki dalam keluarga terhadap perkembangan remaja wanita Generasi Z. secara lebih detail tulisan ini akan menjawab tiga hal. Pertama akan mendeskripsikan bentuk-bentuk pengaruh budaya patriarki dalam keluarga terhadap perkembangan remaja perempuan Generasi-Z di Indonesia. Kedua, penelitian ini akan mengkritisi faktor-faktor yang mendorong munculnya bentuk-bentuk pengaruh budaya patriarki dalam keluarga terhadap perkembangan remaja perempuan Generasi-Z di Indonesia. Ketiga, akan menganalisis implikasi bentuk-bentuk pengaruh budaya patriarki dalam keluarga terhadap perkembangan remaja perempuan Generasi-Z di Indonesia.

Argumen utama penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan budaya patriarki dan dampaknya dalam membentuk pengalaman hidup remaja wanita Generasi Z di era digital dengan fokus pada tiga dimensi utama. Pertama, artikel ini akan mendeskripsikan berbagai bentuk patriarki dalam konteks keluarga. Kedua, penelitian ini akan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan munculnya sistem patriarki, mengakui bahwa patriarki bukan sekedar fenomena alamiah, melainkan konstruksi sosial dalam berbagai budaya. Ketiga, artikel ini akan menganalisis implikasi dari sistem patriarki dalam keluarga terhadap remaja Generasi Z khususnya dalam melihat bagaimana remaja perempuan merespons dan bernegosiasi dengan tekanan patriarki yang mereka hadapi.

Budaya Patriarki

Menurut Alfian (2016) Patriarki secara bahasa berasal dari kata “patriarkat” yang berarti struktur yang memposisikan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, pusat segalanya (A. Rokhmansyah, 2016). Budaya Patriarki juga merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, baik dalam aspek sosial, pendidikan, ekonomi, maupun karier. Menurut Sylvia Walby (2020) patriarki merupakan suatu sistem struktur dan praktik sosial yang menundukkan perempuan kepada laki-laki (Sylvia, 2020). Dalam konteks keluarga, patriarki termanifestasi dalam bentuk dominasi ayah atau laki-laki

sebagai pengambil keputusan utama, pembagian kerja domestik yang tidak seimbang, serta internalisasi nilai-nilai gender yang bersifat hierarkis. Inayah Rohmaniyah (2021) mengatakan bahwa Konstruksi pemahaman patriarki mengenai penciptaan perempuan telah memunculkan norma sosial yang meletakkan perempuan pada posisi inferioritas (Inayah, 2021). Ketiga pandangan tersebut memiliki kesamaan dalam mendeskripsikan budaya patriarki, yaitu sama-sama melihat patriarki sebagai bentuk kekuasaan yang lebih dominan terhadap laki-laki.

Tiga wujud dari budaya patriarki dapat ditemukan. Pertama, budaya patriarki mewujud dalam suatu kondisi sosial yang memperlihatkan dominasi laki-laki sebagai kepala keluarga dan penentu keputusan utama (Dewi, 2023). Budaya ini melahirkan nilai-nilai yang menuntut ketaatan perempuan serta mengaitkan peran domestik dengan kehormatan keluarga. Akibatnya, remaja yang tumbuh dalam keluarga patriarkal sering kali secara tidak sadar menerima ketimpangan gender (Putu Ayu, 2024). Kedua, budaya patriarki merupakan proses sosial yang berkelanjutan, diwariskan melalui sosialisasi dalam keluarga dan institusi pendidikan (Liu, 2024). Sebagai proses, patriarki memperlihatkan adanya pengulangan nilai dan perilaku yang memosisikan laki-laki sebagai figur rasional dan pemimpin alami. Nilai-nilai ini membentuk persepsi remaja tentang hubungan gender yang hierarkis. Ketiga, budaya patriarki membawa akibat yang mendasar berupa ketimpangan relasi, kekerasan simbolik, dan resistensi generasi muda (Espinoza et al., 2021). Dalam konteks globalisasi, patriarki menimbulkan ketegangan antara nilai tradisional keluarga dan pandangan kesetaraan yang diserap remaja dari media digital. Dengan kata lain, patriarki mendorong adanya adaptasi nilai dan negosiasi identitas pada generasi muda, khususnya Gen-Z.

Keluarga sebagai Struktur Sosial

Octamaya tenri (2021) menjelaskan bahwa keluarga merupakan kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat. Artinya, keluarga yang berkaitan dengan hubungan yang meliputi semua pihak yang ada hubungan darah sehingga sering tampil sebagai arti clam atau marga. Menurut Riezim Aizid (2018) Keluarga dapat dipahami sebagai unit sosial terkecil yang berada dalam lingkup masyarakat yang lebih luas. Istilah ini merujuk pada keluarga sebagai sebuah kelompok atau komunitas dalam bentuk yang paling sederhana, sehingga sering disebut sebagai "komunitas mini di tengah komunitas besar" atau "organisasi kecil di dalam organisasi yang lebih besar". Menurut Kartika (2011) Keluarga merupakan unit dasar sosial terkecil di masyarakat yang menentukan suatu kelompok masyarakat menjadi kelompok yang kuat, yang berdampak pula pada suatu bangsa dan negara yang kuat. Dengan kata lain, keluarga merupakan tulang punggung bangsa. Dari Ketiga pandangan tersebut memiliki kesamaan dalam mendeskripsikan keluarga dalam struktur sosial, keluarga dapat diartikan sebagai unit sosial terkecil di dalam ruang lingkup masyarakat masyarakat yang besar.

Tiga bentuk peran keluarga dapat diidentifikasi. Pertama, keluarga mewujud sebagai kondisi sosial yang memperlihatkan adanya pembagian peran tradisional antara laki-laki dan perempuan (Rahmawati, 2022). Dalam keluarga patriarki, ayah sering diasosiasikan dengan otoritas kekuasaan, sementara ibu dipandang sebagai penjaga harmoni rumah tangga. Pola ini membentuk persepsi anak terhadap gender dan kekuasaan. Kedua, keluarga merupakan proses sosialisasi yang terus berlangsung melalui komunikasi, pengasuhan, dan keteladanan (Espinoza, 2025). Dalam konteks generasi Z, proses ini mengalami tantangan karena digitalisasi mengubah cara keluarga berinteraksi. Remaja kini memiliki akses terhadap nilai-nilai egaliter yang dapat bertentangan dengan nilai keluarga tradisional. Ketiga, keluarga membawa akibat yang signifikan terhadap pembentukan identitas dan sikap sosial anak (Alcaide et al., 2025). Keluarga yang menerapkan egaliter menghasilkan remaja dengan sikap terbuka terhadap kesetaraan gender, sementara keluarga otoriter cenderung melahirkan individu yang pasif dan bergantung pada otoritas. Dengan demikian, keluarga menjadi arena penting di mana nilai-nilai patriarki dapat direproduksi atau ditransformasi.

Remaja Generasi-Z

Doronila (2024) menjelaskan bahwa Generasi Z didefinisikan sebagai kelompok individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 dan tumbuh dalam lingkungan teknologi digital. Definisi tersebut menyiratkan dua hal: pertama, Gen-Z memiliki identitas sebagai digital natives dengan akses informasi yang luas; kedua, mereka berhubungan dengan nilai-nilai global seperti kesetaraan, kebebasan, dan keberagaman. Kemudian menurut Andrias Pujiono (2021), Generasi-Z disebut juga sebagai Digital Native yang asli dan pertama karena mereka yang sejak

kecil sudah hidup bersanding dengan teknologi digital. Oktavia Ramadhani (2025) mengatakan bahwa, Generasi Z lahir pada masa ketika teknologi telah berkembang pesat, dengan perangkat digital yang mudah dijangkau dan diakses. Oleh karena itu, generasi ini memiliki pengetahuan yang baik tentang teknologi informasi. Mereka dengan cepat mempelajari dan menguasai penggunaan berbagai perangkat digital, seperti laptop, smartphone, tablet, dan lain sebagainya. Dari Ketiga pandangan tersebut memiliki kesamaan dalam mendeskripsikan Generasi-Z yang merupakan Generasi lahir di era teknologi yang sudah berkembang pesat.

Tiga dimensi Gen-Z dapat ditemukan. Pertama, Gen-Z sebagai kondisi sosial mencerminkan perubahan pola pikir menuju kesetaraan dan kepekaan terhadap isu gender (Alcaide et al., 2025). Mereka menolak pembagian peran berdasarkan jenis kelamin secara kaku dan lebih mendukung kolaborasi egaliter dalam keluarga maupun masyarakat. Kedua, Gen-Z sebagai proses pembentukan identitas berlangsung dalam interaksi antara pengaruh keluarga, media digital, dan komunitas sebaya (Twenge, 2017). Proses ini menunjukkan bahwa Gen-Z tidak hanya menerima nilai patriarkal secara pasif, tetapi juga menegosiasikannya melalui refleksi dan diskursus daring. Ketiga, Gen-Z sebagai akibat sosial menunjukkan lahirnya generasi yang lebih kritis terhadap struktur kuasa tradisional (Dewi, 2024). Mereka menuntut keadilan gender dan partisipasi yang setara dalam ruang publik. Namun, dalam keluarga patriarkal, sikap kritis ini sering menimbulkan konflik nilai antara anak dan orang tua. Dengan kata lain, Gen-Z berperan sebagai agen perubahan yang menantang hegemoni patriarki dalam keluarga.

METODE

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analitik deskriptif, dengan tujuan untuk memahami fenomena sosial. Sugiyono mengatakan (2018), metode kualitatif deskriptif ini bertujuan menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena sebagaimana adanya (Sugiyono, 2018). Adapun subjek penelitian ini adalah wanita Remaja Generasi Z yang sedang merasakan budaya patriarki di tengah kehidupan dalam keluarganya. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara khusus (focused interviews) terhadap remaja Generasi Z. Peneliti juga menggunakan metode kepustakaan (library research). Peneliti berupaya menelusuri, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, maupun karya-karya terdahulu dengan tujuan untuk memperoleh kajian dari berbagai perspektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Pengaruh Budaya Patriarki Dalam Keluarga Terhadap Generasi-Z

Secara etimologis, istilah patriarki berasal dari bahasa Yunani, yaitu patriarkhēs yang berarti “pemerintahan oleh ayah” atau “kekuasaan laki-laki dalam keluarga.” Budaya patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan dan otoritas dalam berbagai kehidupan, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun politik. Perempuan seringkali diposisikan pada peran domestik terhadap laki-laki (Nawal Sa’dawi, 2012). Peran wanita khususnya generasi-z sering kali dibatasi oleh asumsi bahwa mereka harus berada di bawah kendali dan pengaruh laki-laki, terutama dalam keluarga. Perempuan, yang dianggap rajin dan pekerja keras, dianggap lebih cocok untuk mengurus pekerjaan rumah tangga, yang pada akhirnya disebut sebagai pekerjaan perempuan, sementara laki-laki, yang dianggap kuat dan rasional, menjadi kepala keluarga dan pencari nafkah. Pandangan ini menciptakan ketidaksetaraan dalam kesempatan dan pengaruh antara laki-laki dan wanita, di mana wanita khususnya remaja wanita generasi-z sering kali tidak diberikan ruang yang setara untuk terlibat dalam pengambilan keputusan atau untuk hidup secara mandiri. Adapun bentuk pengaruh budaya patriarki dapat dilihat melalui berbagai aspek, seperti pembagian peran gender, akses terhadap pendidikan dan pekerjaan, serta representasi sosial dan psikologis.

Pertama dalam lingkup rumah tangga, patriarki menegaskan peran laki-laki sebagai kepala keluarga yang memiliki kekuasaan tertinggi dalam pengambilan keputusan, sementara perempuan diposisikan sebagai pengasuh rumah tangga dan anak-anak (Mansour, 1996). Pengambilan keputusan dalam keluarga biasanya didominasi oleh laki-laki sebagai kepala keluarga. Dalam budaya patriarki, keputusan penting seperti pendidikan anak, keuangan keluarga, hingga pernikahan sering kali berada di tangan suami atau ayah. Kondisi ini

menyebabkan suara wanita khususnya generasi-z kurang dihargai, meskipun mereka memiliki kontribusi dalam kehidupan keluarga. Akibat jangka panjangnya adalah rendahnya tingkat partisipasi wanita dalam ruang publik, karena mereka terbiasa disubordinasikan sejak dalam keluarga. Salah satu bentuk pengaruh patriarki dalam keluarga juga terlihat pada pembagian peran domestik yang tidak setara. Tugas-tugas rumah tangga seperti memasak, mencuci, dan mengurus anak secara tradisional dibebankan kepada wanita karena dianggap tekun dan rajin bekerja dianggap lebih tepat menangani pekerjaan rumah tangga (Inayah, 2019). Akibatnya wanita sering kali kehilangan otonomi dalam menentukan pilihan hidupnya.

Kedua, dalam bidang pendidikan patriarki menciptakan batasan sosial yang menghambat perempuan untuk mengakses pendidikan tinggi. Anak laki-laki dididik untuk menjadi kuat, mandiri, dan berani, sedangkan anak perempuan diajarkan untuk lembut, penurut, dan berorientasi pada pekerjaan rumah. Pola ini membentuk konstruksi sosial bahwa posisi dan peran perempuan bersifat sekunder. Akibatnya, banyak anak perempuan terkhususnya remaja generasi-Z yang kurang mendapatkan dukungan pendidikan tinggi atau kebebasan karier karena dianggap “tidak sesuai” dengan kodratnya. Stereotip bahwa perempuan lebih cocok bekerja di sektor domestik atau profesi yang dianggap “feminim” seperti guru dan perawat, membuat partisipasi mereka dalam dunia profesional menjadi terbatas. Ketiga, dalam ranah sosial dan psikologis, patriarki juga berpengaruh secara psikologis dan emosional. Perempuan sering kali merasa rendah diri, tidak percaya diri, dan takut mengekspresikan pendapat karena budaya patriarki mengajarkan kepatuhan terhadap laki-laki (Jessica, 1983). Hal ini melanggengkan ketimpangan kekuasaan yang sulit dihapus tanpa perubahan struktur sosial dan budaya. Dengan demikian, patriarki tidak hanya berdampak pada relasi eksternal, tetapi juga pada cara individu memahami identitas dan peran dirinya di dalam keluarga.

Faktor-Faktor Pendorong Munculnya Budaya Patriarki Terhadap Remaja Wanita Generasi-Z

Salah satu faktor utama yang mendorong munculnya budaya patriarki pada remaja wanita generasi-Z adalah faktor pemahaman agama. Memahami agama dengan kacamata patriarki akan dapat melahirkan budaya patriarki yang memosisikan perempuan selalu di bawah laki-laki. Dalam Al-Qur'an surah al-Nisa [4] ayat [1] menjelaskan bahwa perempuan “Siti Hawa” diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam. Ayat ini sering sekali dianggap bahwa perempuan ketika dipahami bahwa mereka tercipta dari bagian tertentu dari laki-laki secara tidak langsung posisinya sering dianggap dan di tempatkan sebagai nomor dua (subordinat). Quraish Shihab juga menekankan bahwa meskipun wanita diciptakan dari tulang rusuk Adam, itu tidak berarti bahwa status mereka lebih rendah daripada pria (Mahbub, 2011). Secara tekstual ayat-ayat Al-Qur'an sama sekali tidak menyebutkan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, namun ditafsirkan dan di ceritakan menjadi kisah yang seakan secara jelas menggambarkan penciptaan Siti Hawa dari bagian Nami Adam. Penafsiran seperti ini melahirkan pandangan bahwa laki-laki adalah pemimpin mutlak atas perempuan, sehingga perempuan sering dianggap dan ditempatkan sebagai nomor dua (subordinat) dan hanya terbatas pada ranah domestik. Akibatnya banyak remaja wanita yang tumbuh dengan keyakinan bahwa ketaatan pada laki-laki merupakan bentuk kesalehan, bukan sebagai struktur budaya patriarki.

Kemudian faktor pengaruh budaya turun-temurun yang masih sangat melekat di kalangan masyarakat Indonesia. Nilai-nilai tradisional yang menempatkan laki-laki sebagai simbol kekuatan dan perempuan sebagai pihak yang harus patuh diwariskan melalui pola asuh, adat istiadat, serta narasi sosial yang diinternalisasi sejak kecil. Misalnya, ungkapan seperti “perempuan tidak perlu sekolah tinggi” “anak perempuan sekolah tidak boleh sekolah jauh-jauh” “perempuan tempatnya di dapur” masih sangat sering terdengar di berbagai daerah. Budaya patriarki yang turun-temurun ini berpengaruh pada masalah ketimpangan gender perempuan. Akibatnya perempuan sering sekali mengalami perilaku yang bersifat diskriminatif (Sarah, 2021). Bagi remaja wanita generasi-Z, yang hidup di era digital dan modern, benturan antara nilai tradisional dan nilai kesetaraan menciptakan dilema identitas. Mereka dihadapkan pada tekanan untuk menjadi modern dan mandiri, namun di sisi lain tetap diikat oleh norma-norma tradisional yang bersifat patriarki.

Faktor ekonomi dan norma sosial turut memperkuat patriarki pada remaja generasi-z. Dalam aspek ekonomi, sistem patriarki menempatkan laki-laki sebagai pihak yang memiliki akses dan kontrol lebih besar terhadap sumber daya ekonomi. Hal ini berakar dari pandangan

tradisional bahwa laki-laki adalah pencari nafkah utama (breadwinner), sedangkan perempuan hanya berperan sebagai pengelola rumah tangga. Kondisi tersebut menyebabkan ketergantungan finansial perempuan, ketika perempuan tidak memiliki kemandirian ekonomi, mereka menjadi kurang memiliki kekuatan untuk menentukan pilihan hidupnya dari segi etika dan norma sosial, masyarakat masih mempraktikkan standar moral yang bias gender. Perempuan, termasuk remaja wanita Generasi Z, sering diukur moralitasnya melalui aspek fisik dan perilaku, seperti cara berpakaian, berbicara, atau bergaul, sedangkan laki-laki mendapatkan toleransi sosial yang lebih luas terhadap perilaku mereka (Simone, 2011). Norma ganda ini membuat perempuan berada di bawah tekanan sosial untuk selalu menjaga citra kesopanan dan kepatuhan, sehingga ruang ekspresi mereka menjadi terbatas. Kontrol sosial terhadap tubuh perempuan juga berperan besar dalam mempertahankan sistem patriarki, karena tubuh perempuan dianggap sebagai representasi kehormatan keluarga dan masyarakat. Akibatnya, banyak remaja wanita Generasi Z yang merasa canggung untuk mengekspresikan identitas, gaya berpakaian, atau pandangan hidupnya karena takut dicap tidak bermoral atau “tidak sesuai kodrat.”

Implikasi pengaruh budaya patriarki terhadap perempuan Generasi-Z (3p)

Pertama, pengaruh budaya patriarki berimplikasi pada cara perempuan Generasi-Z memahami identitas, peran sosial, dan makna kesetaraan gender. Di berbagai kasus, perempuan muda masih menghadapi kebingungan antara ideal kesetaraan dan nilai tradisional yang menempatkan laki-laki sebagai figur dominan. Informan 1 menceritakan pengalamannya tumbuh dalam keluarga dengan budaya patriarki yang kuat. “Sejujurnya, saya baru sadar kalau keluarga saya patriarkis itu pas kuliah. Sebelumnya saya pikir ini normal aja. Misalnya, dari kecil saya sudah diajarkan masak, nyuci, beresin rumah. Sementara adik-adik saya nggak pernah disuruh. Mama bilang 'kamu kan perempuan, harus bisa ngurus rumah tangga nanti'. Awalnya saya terima aja, tapi makin ke sini, apalagi setelah kuliah dan banyak baca tentang gender equality, saya mulai mempertanyakan kenapa harus begitu,” jelasnya dengan nada frustrasi.” (Hasil wawancara via Whatsaapp, Informan 1). Secara konseptual, patriarki mengaburkan batas antara kodrat biologis dan konstruksi sosial, sehingga peran perempuan sering dianggap sebagai takdir alamiah, bukan hasil konstruksi budaya. Remaja wanita Generasi Z yang tumbuh di tengah arus modernitas digital sering kali memiliki kesadaran kritis terhadap kesetaraan, namun masih dibatasi oleh narasi sosial bahwa kesuksesan perempuan tetap harus berorientasi pada kepatuhan, kelembutan, dan peran domestik.³ Akibatnya, terbentuklah ambivalensi identitas, di mana perempuan modern ingin mandiri tetapi tetap dituntut sesuai dengan norma tradisional yang patriarki.

Kedua, dari aspek implikasi norma sosial, patriarki melanggengkan standar ganda dalam penilaian moral antara laki-laki dan perempuan. Dalam masyarakat yang masih patriarki, perilaku perempuan diawasi lebih ketat dibandingkan laki-laki, baik dalam berpakaian, bersikap, maupun berinteraksi. Norma sosial yang demikian membentuk persepsi bahwa kehormatan keluarga terletak pada moralitas perempuan, sementara laki-laki relatif bebas dari penilaian moral serupa. Informan 2 menceritakan pengalamannya tentang standar ganda “Keputusan saya masuk Teknik itu perjuangan banget,” Putri membuka cerita. “Dari awal Papa sudah keberatan, bilang 'jurusan laki-laki itu, kamu nggak cocok'. Dia maunya saya ambil Pendidikan atau Kesehatan, yang dia anggap lebih 'feminim'. Tapi saya memang dari SMA suka banget matematika dan fisika, dan saya pengen jadi engineer. Saya harus nego berkali-kali, sampai saya bilang kalau nggak boleh ambil Teknik, saya nggak mau kuliah. Akhirnya Papa ngalah, tapi dengan catatan saya harus tetep 'jaga diri' dan nggak boleh terlalu bergaul sama laki-laki. Syarat yang aneh menurutku, tapi ya sudahlah.” (Hasil wawancara via Whatsaapp, Informan 2). Bagi remaja wanita Generasi Z, kondisi ini menimbulkan tekanan sosial yang besar karena mereka hidup di era keterbukaan digital yang menuntut ekspresi diri, namun sekaligus dihadapkan pada pengawasan sosial yang mengekang. Fenomena seperti body shaming, slut shaming, dan pelabelan negatif terhadap perempuan yang aktif di ruang publik merupakan wujud nyata dari bias norma patriarki yang masih kuat dalam dunia modern. Menurut Khalil Gibran, “kehidupan tanpa kebebasan ibarat raga tanpa jiwa.” Hal ini menekankan betapa pentingnya kebebasan memilih dan berekspresi, yang merupakan hak asasi setiap individu sejak ia dilahirkan. Prinsip kesetaraan ini diperkuat oleh Pasal 27 Ayat 1 UUD 1945, yang menjamin bahwa setiap warga negara memiliki kedudukan yang sama di mata hukum (Puspita Rani, 2023). Oleh karena itu, sudah sewajarnya jika laki-laki dan perempuan

memiliki hak yang setara untuk: menyampaikan pendapat, memperoleh perlindungan hukum, menjalankan perkawinan, hidup damai dan sejahtera (lahir dan batin), serta bebas dalam mengekspresikan diri dan emosi mereka.

Ketiga, secara implikasi praktik, budaya patriarki berpengaruh terhadap perilaku, keputusan hidup, dan kesempatan perempuan Generasi Z dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi publik. Banyak perempuan muda yang masih mengalami diskriminasi halus (*subtle sexism*) di tempat kerja, seperti anggapan bahwa mereka kurang rasional atau emosional, serta jarang diberi posisi kepemimpinan. Informan 3 menceritakan pengalamannya dalam dunia kerja yang baru ia masuki. "Setelah lulus, saya langsung dapat job offer yang bagus. Gaji lumayan, prospek karier cerah. Di tempat kerja saya Contohnya, sering ada komentar seperti "wah, kamu pasti PMS ya makanya sensitif" ketika saya asert pendapat saya dengan tegas dalam meeting. Atau ketika saya negotiate salary, atasan bilang "kok agresif banget sih, nggak perlu terburu-buru, nanti juga naik". Di rumah pun saya mendapat tekanan juga dari orang tua, Papa sempat bilang, 'kerja boleh, tapi jangan sampai lupa prioritas. Nanti kalau udah umur 25 belum nikah, orangtua malu'. Saya shock waktu denger itu. Jadi sepanjang usaha saya kuliah, kerja keras, itu ujung-ujungnya cuma valid sampai saya 'laku' dinikahi? Rasanya seperti ada deadline untuk worth saya sebagai perempuan." (Hasil wawancara via Whatsapp, Informan 3). Fenomena beban ganda (*double burden*) menjadi salah satu implikasi paling nyata dari budaya patriarki terhadap perempuan Generasi Z yang telah memasuki dunia kerja. Ketika perempuan pada kenyataannya bekerja di luar rumah dan memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian keluarga, pada saat yang sama mereka juga masih dibebani dengan pekerjaan kultural di wilayah domestik yang secara tradisional dianggap sebagai tanggung jawab utama perempuan. Dalam kehidupan sehari-hari, patriarki juga memengaruhi pola relasi, di mana perempuan sering kali menyesuaikan diri dengan ekspektasi gender untuk diterima secara sosial. Bahkan dalam dunia digital, perempuan Generasi Z menghadapi bentuk baru patriarki melalui komentar seksis dan pelecehan daring yang mengontrol ekspresi mereka di media sosial. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa patriarki tidak hanya hidup dalam struktur sosial lama, tetapi juga beradaptasi dengan cara-cara baru di era digital.

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya patriarki masih memiliki pengaruh yang nyata dan kompleks dalam sistem keluarga di Indonesia, yang termanifestasi dalam tiga bentuk utama terhadap remaja perempuan Generasi-Z. Pertama, patriarki diwujudkan melalui dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan dan ketidakseimbangan pembagian kerja domestik. Kedua, sistem ini berakar sebagai konstruksi sosial yang diwariskan melalui sosialisasi dalam keluarga dan penafsiran budaya atau agama yang bias gender. Ketiga, pengaruh ini menciptakan konflik nilai yang signifikan pada remaja Generasi-Z. Di satu sisi mereka dihadapkan pada nilai-nilai tradisional keluarga yang hierarkis, namun di sisi lain mereka menyerap nilai-nilai kesetaraan dari lingkungan digital, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk melakukan negosiasi identitas dan bentuk-bentuk resistensi terhadap struktur kuasa tradisional. Temuan ini menegaskan bahwa keluarga merupakan arena kritis tempat nilai-nilai patriarki direproduksi sekaligus ditantang oleh generasi muda.

Refleksi atas temuan ini menyoroti posisi unik dan penuh dilematis terhadap remaja perempuan Generasi-Z. Mereka adalah generasi pertama yang sepenuhnya terlahir sebagai digital natives. Memungkinkan mereka mengakses diskursus global tentang feminisme dan kesetaraan gender tanpa batas. Keberadaan informasi egaliter ini secara fundamental mengubah cara mereka memandang peran perempuan dibandingkan dengan generasi sebelumnya, mereka sedikit mempunyai perlawanan dan pandangan pribadi terhadap sistem patriarki ini. Konflik yang mereka alami ketegangan antara tuntutan kepatuhan tradisional dan dorongan untuk mandiri bukan sekadar ketidakpatuhan remaja, melainkan sebuah proses krusial dari negosiasi identitas di tengah transisi nilai sosial. Konflik ini membuktikan bahwa remaja perempuan Gen-Z bukan hanya penerima pasif dari nilai keluarga, melainkan agen yang secara aktif berjuang untuk mendamaikan identitas mereka sebagai individu modern yang setara dengan ekspektasi sosial patriarki.

Interpretasi mendalam menunjukkan bahwa konflik nilai ini muncul karena adanya disonansi kognitif yang dipicu oleh media digital. Remaja Generasi-Z, dengan literasi digital yang tinggi, mampu mengidentifikasi inkonsistensi antara nilai-nilai yang dipraktikkan di rumah (seperti beban ganda dan minimnya otonomi) dengan nilai-nilai kesetaraan yang mereka

temukan di media sosial dan pendidikan. Fenomena "ambivalensi identitas" yang ditemukan di lapangan mengindikasikan bahwa sistem patriarki tidak hanya membatasi tindakan remaja, tetapi juga memengaruhi cara mereka memahami diri (Burhan, 2022). Mereka cenderung mengembangkan perilaku adaptif, di mana mereka menunjukkan kepatuhan di ruang domestik untuk menjaga harmoni dalam keluarga, tetapi secara bersamaan mereka mengekspresikan pandangan kritis dan ambisi egaliter mereka di ruang publik atau digital secara lebih detail. Hal ini adalah mekanisme pertahanan psikologis untuk mengelola tekanan norma ganda yang didapatkan di dalam ranah keluarga.

Temuan penelitian ini memperkuat dan memperluas hasil dari kajian-kajian terdahulu (Irdianti, Saefulloh, dan Sakina). Penelitian Irdianti (2024) yang menemukan hubungan negatif antara budaya patriarki dan sikap kesetaraan gender diperkuat dalam konteks keluarga, di mana internalisasi nilai hierarkis sejak dini berkorelasi dengan rendahnya partisipasi dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya, temuan Febri Saefulloh (2023) mengenai pengaruh patriarki terhadap orientasi karier perempuan sebesar 15% dapat dihubungkan dengan batasan pendidikan dan stereotip yang dialami remaja Gen-Z, menunjukkan bahwa hambatan struktural tersebut masih membatasi aspirasi karier meskipun ada akses informasi yang luas. Perbedaan mendasar penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik pada remaja Generasi-Z dan konteks era digital. Penelitian terdahulu lebih berfokus pada wanita dewasa atau mahasiswi secara luas dan khusus sementara penelitian ini menggarisbawahi bagaimana akses digital mengubah remaja wanita Generasi-Z menjadi lebih vokal dan menjadikan generasi ini agennya perubahan dalam keluarga patriarki.

Dari penelitian ini ditemukan Implikasi yang sangat luas, mencakup aspek sosial, psikologis, dan praktis. Secara sosial, standar moral ganda terhadap remaja perempuan (misalnya melalui body shaming atau pengawasan ketat) yang muncul di ruang digital menunjukkan bahwa patriarki telah bermigrasi dan beradaptasi dengan platform modern, sehingga membatasi kebebasan berekspresi remaja Gen-Z. Secara psikologis, konflik nilai dan ambivalensi identitas berisiko menyebabkan tekanan mental dan rendah diri, seperti yang disinggung oleh Benjamin (1983) mengenai pentingnya suara dan otonomi. Implikasi praktis yang paling menonjol adalah terjadinya double burden di masa depan (Benjamin, 1985). Meskipun remaja perempuan Gen-Z didorong untuk meraih pendidikan tinggi dan karier, mereka tetap terbebani oleh ekspektasi tak tertulis untuk mengelola urusan domestik. Kemudian hal ini menghambat partisipasi penuh mereka di ruang publik dan profesional, mengancam capaian kesetaraan gender yang seharusnya menjadi hak mereka.

Berdasarkan temuan dan implikasi di atas, beberapa rekomendasi diajukan. Pertama, bagi keluarga dan lembaga pendidikan, diperlukan program literasi gender kritis yang tidak hanya memisahkan kodrat biologis dari konstruksi sosial, tetapi juga melakukan kajian ulang terhadap penafsiran agama yang bias terhadap budaya patriarki. Ayah dan ibu perlu didorong untuk mengadopsi pola asuh yang egaliter (termasuk pembagian tugas domestik yang adil) untuk meminimalisasi ketegangan nilai patriarki terhadap remaja wanita generasi-z di dalam keluarga. Kedua, bagi remaja perempuan Generasi-Z, penting untuk membangun jaringan dukungan dan ruang aman yang didapatkan melalui daring dan luring yang memvalidasi pengalaman mereka dan memfasilitasi negosiasi identitas secara sehat. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian kuantitatif yang lebih luas guna mengukur korelasi antara tingkat akses digital remaja dan tingkat resistensi mereka terhadap patriarki, atau studi longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang konflik nilai ini terhadap kesejahteraan psikologis dan pilihan karier mereka.

SIMPULAN

Dari penelitian ini telah ditemukan Temuan baru yaitu intensitas konflik nilai dan lahirnya fenomena ambivalensi identitas pada remaja perempuan Generasi-Z. Meskipun mereka tumbuh sebagai digital natives dengan akses tak terbatas terhadap diskursus kesetaraan global, mereka masih terpaksa mengadopsi perilaku adaptif. Mereka menunjukkan kepatuhan di ruang domestik untuk menjaga harmoni keluarga, sementara secara bersamaan mereka memiliki pandangan kritis dan ambisi egaliter yang kuat di ruang digital. Konflik internal ini bukan sekadar bentuk ketidakpatuhan, melainkan sebuah perjuangan psikologis yang mendalam dan krusial. Lebih lanjut, terungkap bahwa patriarki telah bermigrasi ke ranah digital, di mana

remaja perempuan tetap berada di bawah pengawasan ketat dan menghadapi standar moral ganda (seperti body shaming dan slut shaming) yang membatasi kebebasan berekspresi mereka di media sosial.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dengan mengisi kesenjangan studi yang secara spesifik berfokus pada dinamika remaja wanita Generasi-Z dalam konteks keluarga patriarkal di era digital. Kontribusi utamanya terletak pada tiga aspek: pertama, mengidentifikasi dan memposisikan remaja perempuan Gen-Z sebagai agen perubahan yang secara aktif melakukan negosiasi identitas dan resistensi terhadap struktur kuasa tradisional, menjadikan mereka katalisator transformasi dalam keluarga patriarkal. Kedua, penelitian ini berhasil memetakan adaptasi patriarki dengan menjelaskan secara deskriptif bagaimana sistem patriarki beradaptasi dan termanifestasi dalam bentuk modern, mulai dari mekanisme kontrol sosial digital hingga pelanggaran beban ganda (*double burden*) yang menghambat partisipasi penuh perempuan di ruang publik. Ketiga, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai konflik nilai yang dialami generasi muda akibat ketegangan antara nilai tradisional keluarga dan nilai kesetaraan yang diserap dari media digital, sebuah fenomena yang belum banyak dieksplorasi dalam kajian terdahulu yang lebih berfokus pada perempuan dewasa.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penggunaan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik membatasi generalisasi temuan terhadap populasi remaja perempuan Generasi-Z yang lebih luas di Indonesia, mengingat keragaman konteks sosial, budaya, dan ekonomi di berbagai daerah. Kedua, penelitian ini belum mengukur secara kuantitatif korelasi antara tingkat akses digital remaja dengan tingkat resistensi mereka terhadap patriarki, sehingga hubungan kausal antara kedua variabel tersebut belum dapat dijelaskan secara statistik. Ketiga, penelitian ini tidak melakukan studi longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang dari konflik nilai yang dialami remaja terhadap kesejahteraan psikologis dan pilihan karier mereka di masa depan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian kuantitatif yang lebih luas, studi komparatif lintas daerah, serta penelitian longitudinal untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika perubahan nilai dan strategi negosiasi identitas remaja perempuan Generasi-Z dalam menghadapi sistem patriarki di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Alcaide, M., Garcia, O. F., Chen, F., & Garcia, F. (2025). Raising Generation Z children in China: Parenting styles and psychosocial adjustment. *Psychosocial Intervention*, 34(2), 103–115. <https://doi.org/10.5093/pi2025a9>
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku diskriminatif pada perempuan akibat kuatnya budaya patriarki di Indonesia ditinjau dari perspektif konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>
- Awaru, O. T. (2021). Sosiologi keluarga. *Media Sains Indonesia*.
- Beauvoir, S. de. (2011). *The second sex* (C. Capisto-Borde & S. Malovany-Chevallier, Trans.). Vintage Books.
- Benjamin, J. (1983). Review of *In a different voice: Psychological theory and women's development* by Carol Gilligan. *Signs: Journal of Women in Culture and Society*, 9(2), 297–298. <https://doi.org/10.1086/494050>
- Bungin, B. (2022). Perempuan, media, dan seksualitas: Konstruksi sosial citra perempuan dalam masyarakat multikultural. Prenada.
- Connell, R. W. (2005). *Masculinities* (2nd ed.). University of California Press.
- Crenshaw, K. (1991). Mapping the margins: Intersectionality, identity politics, and violence against women of color. *Stanford Law Review*, 43(6), 1241–1299. <https://doi.org/10.2307/1229039>
- Fakih, M. (1996). Menggeser konsepsi gender dan transformasi sosial. *Pustaka Pelajar*.
- Gilligan, C. (1982). *In a different voice: Psychological theory and women's development*. Harvard University Press.
- Hidayati, N. (2018). Beban ganda perempuan dalam budaya patriarki. *Jurnal Perempuan*, 23(1), 45–56.
- Hooks, b. (2000). *Feminist theory: From margin to center* (2nd ed.). Pluto Press.

- Palulungan, L., Kordi K., M. G. H., & Ramli, M. T. (Eds.). (2020). *Perempuan, masyarakat patriarki, dan kesetaraan gender*. Yayasan BAKTI.
- Pratiwi, A. M., & Lestari, S. (2020). Peran keluarga dalam pembentukan kesetaraan gender pada remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 97–108.
- Pujiono, A. (2021). Media sosial sebagai media pembelajaran bagi Generasi Z. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.396>
- Rohmaniyah, I. (2019). *Gender dan konstruksi perempuan dalam agama*.
- Rohmaniyah, I. (2021). *Fatima Mernissi: Menembus batas, mendobrak tradisi dan doktrin agama patriarki*. KPG.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme*. Garudhawaca. <https://books.google.co.id/books?id=tDUtDQAAQBAJ>
- Sa'dāwī, N. (2011). *Perempuan dalam budaya patriarki*. Pustaka Pelajar.
- Sa'dāwī, N. (2024). *The hidden face of Eve: Women in the Arab world*. Bloomsbury.
- Sakina, A. I., & Hasanah, D. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 71–82. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development (17th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Zhalsabilla, A., Salinding, N., & Adnan, A. I. (n.d.). Hubungan antara budaya patriarki dengan sikap kesetaraan gender pada mahasiswi Universitas Negeri Makassar.